

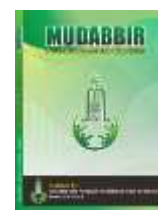


# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## Diplomasi dan Komunikasi Politik Internasional

Marzuki<sup>1</sup>, Fikri Dwi Septiyan<sup>2</sup>, Mhd Wildan Arifin Batubara<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [marzuki1100000173@uinsu.ac.id](mailto:marzuki1100000173@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [sfikridwi@gmail.com](mailto:sfikridwi@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[wildanbara24@gmail.com](mailto:wildanbara24@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Tulisan ini mengeksplorasi dinamika diplomasi dalam konteks komunikasi politik internasional dengan menonjolkan tiga aspek utama: pemahaman diplomasi sebagai alat komunikasi politik, strategi komunikasi yang digunakan dalam interaksi antar negara, serta analisis kasus diplomasi politik Islam. Pertama, diplomasi dipandang sebagai elemen penting dalam komunikasi politik yang bertujuan untuk membentuk persepsi dan mempengaruhi dinamika dalam sistem internasional. Kedua, artikel ini membahas berbagai strategi komunikasi yang diterapkan oleh aktor negara dan non-negara, termasuk pemanfaatan media, retorika politik, dan pendekatan multilateral dalam menyampaikan pesan diplomatik. Ketiga, melalui analisis kasus diplomasi politik Islam, penelitian ini mengungkap bagaimana nilai-nilai Islam digunakan untuk membangun hubungan luar negeri yang bersifat kooperatif dan kultural, terutama oleh negara-negara dengan populasi mayoritas Muslim. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, artikel ini memberikan wawasan mendalam tentang keterkaitan antara diplomasi dan komunikasi politik dalam membentuk tatanan politik global kontemporer.

**Kata Kunci:** *Diplomasi, Komunikasi Politik, Politik Islam.*

## ABSTRACT

*This paper explores the dynamics of diplomacy within the context of international political communication by highlighting three main aspects: the understanding of diplomacy as a tool of political communication, the communication strategies used in inter-state interactions, and a case analysis of Islamic political diplomacy. First, diplomacy is viewed as a crucial element of political communication aimed at shaping perceptions and influencing dynamics within the international system. Second, the article discusses various communication strategies employed by state and non-state actors, including the use of media, political rhetoric, and multilateral approaches in conveying diplomatic messages. Third, through the case analysis of Islamic political diplomacy, this study reveals how Islamic values are utilized to build cooperative and culturally-based foreign relations, particularly by countries with Muslim-majority populations. Using a qualitative-descriptive approach, this article provides in-depth insights into the interconnection between diplomacy and political communication in shaping the contemporary global political order.*

**Keywords:** *Diplomacy, Political Communication, Politics.*

## PENDAHULUAN

Diplomasi dan komunikasi politik merupakan dua pilar utama dalam arsitektur hubungan internasional modern. Keduanya tidak hanya berkaitan erat dalam praktik, tetapi juga saling melengkapi dalam proses pembentukan persepsi dan kebijakan antarnegara. Diplomasi berfungsi sebagai medium resmi antar aktor politik internasional, sementara komunikasi politik menjadi kanal untuk menyampaikan pesan, membentuk narasi, dan memengaruhi opini publik global. Keterkaitan antara diplomasi dan komunikasi politik menjadi semakin penting seiring meningkatnya kompleksitas isu global yang membutuhkan pendekatan komunikasi yang cermat dan terstruktur (Sarjito, 2022).

Perkembangan teknologi komunikasi telah memperluas arena diplomasi dari ruang tertutup ke ruang publik, termasuk media sosial dan platform digital lainnya. Negara tidak lagi hanya berbicara melalui diplomat, melainkan juga melalui kepala negara, tokoh politik, dan bahkan warganya sendiri melalui komunikasi digital. Fenomena ini melahirkan bentuk diplomasi baru seperti *public diplomacy* dan *digital diplomacy*, yang mengandalkan komunikasi politik strategis untuk membangun citra dan legitimasi internasional (Zarkasyi, 2023). Oleh karena itu, komunikasi yang efektif menjadi kebutuhan mutlak dalam menjalankan diplomasi di era kontemporer.

Dalam konteks tersebut, strategi komunikasi memainkan peran vital dalam menciptakan stabilitas atau bahkan ketegangan dalam hubungan internasional. Pemilihan diksi, media, dan saluran komunikasi bisa berdampak langsung terhadap

respons negara lain terhadap suatu isu atau kebijakan. Misalnya, diplomasi multilateral melalui organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sangat bergantung pada retorika politik yang dapat menyatukan atau memecah konsensus antarnegara. Oleh karena itu, memahami komunikasi politik sebagai bagian dari diplomasi tidak bisa diabaikan dalam studi hubungan internasional.

Menariknya, dalam beberapa dekade terakhir, diplomasi politik Islam muncul sebagai fenomena penting dalam lanskap global. Negara-negara Muslim menggunakan nilai-nilai Islam sebagai landasan etika dalam menjalin hubungan internasional, terutama dalam isu-isu kemanusiaan dan perdamaian. Konsep ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya dan agama, tetapi juga menjadi alat komunikasi politik yang dapat diterima secara luas dalam tatanan internasional. Studi terhadap diplomasi politik Islam membuka ruang baru untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat berkontribusi dalam membangun tata dunia yang lebih berkeadilan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antara diplomasi dan komunikasi politik dalam konteks hubungan internasional secara mendalam. Fokus utama dari metode ini adalah pada pemahaman makna, narasi, dan konteks yang melandasi praktik diplomasi serta strategi komunikasi yang digunakan oleh aktor-aktor internasional, khususnya dalam studi kasus diplomasi politik Islam.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelaah literatur yang relevan seperti buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen resmi lembaga-lembaga internasional. Selain itu, penulis juga menggunakan data sekunder dari media massa, baik cetak maupun daring, yang membahas praktik komunikasi politik dalam diplomasi kontemporer. Pemilihan sumber dilakukan secara *purposive*, yakni berdasarkan keterkaitannya dengan topik dan variabel penelitian.

Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif, yaitu dengan mengorganisasi data, mengidentifikasi tema-tema utama, serta menafsirkan makna di balik narasi diplomasi dan strategi komunikasi. Peneliti tidak hanya menjelaskan hubungan sebab-akibat secara linier, tetapi juga memahami konstruksi sosial dan politik yang melatarbelakangi tindakan diplomatik dan komunikasi publik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai peran komunikasi politik dalam diplomasi internasional, termasuk kontribusi nilai-nilai Islam dalam membentuk diplomasi yang berbasis budaya dan etika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Diplomasi Dalam Komunikasi Politik

Diplomasi berperan sebagai alat vital dalam komunikasi politik internasional, terutama dalam menciptakan hubungan damai antarnegara (Taufik, 2021). Fungsi diplomasi tidak hanya terbatas pada meredakan ketegangan politik global, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan politik yang strategis di antara negara-negara. Dalam hal ini, efektivitas komunikasi politik sangat bergantung pada kemampuan intelektual suatu negara dalam merancang pesan yang sesuai dengan kepentingan nasionalnya.

Di era modern, diplomasi telah bertransformasi dari bentuk yang kaku dan formal menjadi lebih dinamis, dengan munculnya model diplomasi publik dan diplomasi digital (Sari, 2022). Pendekatan ini memungkinkan negara untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat negara lain tanpa harus melalui saluran komunikasi tradisional. Saat ini, komunikasi politik internasional juga memanfaatkan platform media sosial, yang memungkinkan penyebaran pesan diplomatik secara lebih luas dan cepat.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa diplomasi di era globalisasi memerlukan pendekatan komunikasi yang fleksibel, inovatif, dan peka terhadap perbedaan budaya (Kusumawardani, 2020). Negara yang mampu memahami karakteristik audiens internasional akan lebih berhasil dalam membangun citra positif di mata dunia. Oleh karena itu, diplomasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari strategi komunikasi politik global.

Diplomasi tradisional yang hanya mengandalkan pertemuan resmi kini dianggap tidak mampu menghadapi kompleksitas politik global (Santoso, 2020). Sebaliknya, diplomasi modern menuntut pemahaman yang mendalam tentang hubungan media, opini publik internasional, dan teknik persuasi dalam menyampaikan strategi pesan-pesan. Transformasi ini penting karena pentingnya keterampilan komunikasi dalam praktik diplomasi saat ini.

Dengan kemajuan teknologi informasi, diplomasi juga mengalami digitalisasi, yang dikenal sebagai diplomasi digital (Pratama, 2023). Melalui media sosial, pemerintah dan diplomat dapat berinteraksi langsung dengan audiens global, memperkuat pesan politik mereka. Ini menandai perubahan signifikan dalam cara diplomasi yang dilakukan, dari yang bersifat tertutup menjadi lebih transparan dan partisipatif.

Dalam konteks komunikasi politik, diplomasi tidak hanya fokus pada substansi pesan, tetapi juga memperhatikan aspek estetika dan emosional (Ridwan, 2021). Pemilihan kata, bahasa tubuh, dan simbol budaya menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pesan kemitraan. Dengan pendekatan ini, diplomasi dapat menciptakan resonansi emosional yang mendalam di kalangan audiens yang dituju.

Peran diplomasi dalam komunikasi politik juga terlihat jelas dalam pengelolaan konflik internasional (Maharani, 2019). Melalui jalur inovatif, negara dapat mencegah eskalasi konflik menjadi kekerasan terbuka. Pendekatan komunikasi yang persuasif dan negosiatif menjadi kunci dalam proses mediasi dan penyelesaian perdamaian antarnegara.

Strategi diplomasi modern tekanan penggunaan soft power sebagai alat komunikasi politik internasional (Ramadhan, 2022). Negara yang mampu memanfaatkan budaya, nilai, dan sistem sosialnya sebagai instrumen pengaruh akan lebih efektif dalam membangun hubungan internasional yang stabil. Dengan demikian, diplomasi kini tidak hanya berkaitan dengan negosiasi politik, tetapi juga tentang menciptakan daya tarik kultural.

Dalam komunikasi politik internasional, diplomasi kultural memainkan peran yang signifikan (Amrullah, 2020). Melalui pertukaran budaya, promosi seni, pendidikan, dan kerja sama ilmiah, negara berusaha memperkuat hubungan internasional dan menciptakan persepsi positif di mata dunia. Konsep ini menjadi bagian integral dari strategi komunikasi politik global saat ini.

Diplomasi juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun legitimasi politik di tingkat internasional (Aulia, 2022). Negara yang efektif dalam mengelola citra dan komunikasinya di forum internasional dapat memperkuat posisinya dalam sistem global. Oleh karena itu, diplomasi tidak hanya bertujuan untuk mencapai kesepakatan, tetapi juga untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas.

Dalam kerangka komunikasi politik, diplomasi dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti diplomasi bilateral, multilateral, ekonomi, budaya, dan perlindungan (Larasati, 2021). Masing-masing jenis ini memiliki pendekatan komunikasi yang berbeda sesuai dengan tujuan dan konteksnya. Memahami berbagai jenis diplomasi ini sangat penting dalam merancang strategi komunikasi politik yang efektif.

Diplomasi multilateral, misalnya, memerlukan kemampuan komunikasi yang dapat mencakup berbagai kepentingan negara secara bersamaan (Ihsan, 2023). Dalam forum seperti PBB atau ASEAN, negara-negara harus mampu menyampaikan politiknya secara efektif tanpa menimbulkan resistensi dari negara lain. Keahlian keterampilan komunikasi dan komunikasi politik diuji secara maksimal. Perubahan besar dalam politik global menuntut model diplomasi yang lebih inklusif dan partisipatif (Fadhilah, 2022). Tidak hanya diplomat profesional, tetapi juga aktor non-negara seperti organisasi internasional, LSM, dan individu berpengaruh juga ikut ambil bagian di dalamnya.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa diplomasi dan komunikasi politik adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam hubungan internasional (Putra, 2021). Keduanya saling mendukung dalam membangun hubungan antarbangsa yang harmonis, menyelesaikan konflik, serta memperkuat posisi politik negara di arena

global. Pemahaman tentang integrasi diplomasi dalam komunikasi politik menjadi kunci untuk menghadapi tantangan geopolitik masa depan.

### **B. Strategi Komunikasi dalam Hubungan Internasional**

Dalam praktik hubungan internasional, komunikasi strategis menjadi instrumen vital untuk membentuk persepsi publik dan mendukung kepentingan nasional (Wicaksana, 2020). Lebih dari sekadar bertukar informasi, strategi komunikasi bertujuan mengarahkan opini global melalui pendekatan terencana.

Salah satu teknik utama yang kerap digunakan adalah narrative framing, yaitu mengatur cara sebuah isu dipersepsikan di mata dunia (Lestari, 2021). Dengan membangun narasi sesuai kepentingan nasional, negara dapat memengaruhi interpretasi internasional atas isu-isu yang berkembang. Selain itu, keberhasilan komunikasi strategis amat bergantung pada kemampuan memahami konteks budaya negara sasaran (Ainiyah, 2022). Ketidakpahaman terhadap norma-norma lokal kerap menjadi penyebab gagalnya upaya diplomasi dan memperburuk hubungan antarnegara.

Di sisi lain, strategi *strategic silence* atau diam secara taktis sering kali diadopsi untuk menjaga posisi diplomatik dalam hubungan internasional (Ramadhan, 2023). Dalam situasi tertentu, pilihan untuk tidak segera merespons suatu isu dapat menjadi langkah efektif untuk menghindari eskalasi konflik. Diam bukan berarti pasif, melainkan taktik untuk mengatur tempo komunikasi sesuai kebutuhan strategis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam diplomasi, keheningan pun dapat menjadi bahasa yang kuat. Perkembangan teknologi digital telah mendorong munculnya konsep *visual diplomacy*, yaitu pemanfaatan elemen visual seperti foto, video, simbol, dan ikonografi untuk memperkuat pesan politik di kancah global (Rahmani, 2020). Komunikasi berbasis visual memiliki keunggulan karena dapat melintasi batas budaya dan bahasa dengan lebih mudah dibandingkan komunikasi verbal. Dalam era media sosial, visual diplomacy menjadi senjata ampuh untuk membangun citra negara secara cepat dan luas. Oleh sebab itu, penggunaan visual kini menjadi bagian integral dalam perencanaan diplomatik modern.

William Andromeda dalam bukunya *The Principles of Power: Seni Menguasai Lawan Bicara* menekankan pentingnya teknik persuasi berbasis pemahaman psikologi lawan bicara (Andromeda, 2022). Dalam konteks hubungan internasional, teknik ini dapat diterapkan untuk mengarahkan opini atau mencapai konsensus tanpa menggunakan tekanan terbuka. Dengan membaca karakter dan kebutuhan emosional pihak lain, seorang diplomat mampu menawarkan solusi yang tampak menguntungkan semua pihak. Ini menjadi landasan penting dalam menciptakan hubungan bilateral atau multilateral yang stabil.

Strategi komunikasi internasional juga sering melibatkan penggunaan pendekatan

emosional (*emotional appeal*) untuk menyentuh aspek afektif audiens global (Anjani, 2021). Sentimen seperti empati, solidaritas, atau ketakutan kerap dimanfaatkan untuk membentuk persepsi publik internasional terhadap isu tertentu. Misalnya, kampanye diplomatik terkait isu kemanusiaan sering kali mengandalkan narasi emosional untuk membangun dukungan luas. Dengan cara ini, pesan diplomatik tidak hanya menyasar logika, tetapi juga hati para penerima pesan.

Ketepatan dalam memilih waktu komunikasi (*timing*) menjadi elemen yang tidak kalah penting dalam hubungan internasional (Ardiansyah, 2022). Strategi komunikasi yang disampaikan pada saat yang tepat dapat memperbesar dampak diplomatik secara signifikan. Sebaliknya, ketidaktepatan waktu bisa melemahkan pesan atau bahkan menimbulkan resistensi dari komunitas internasional. Karena itu, pengaturan momen komunikasi harus mempertimbangkan situasi politik, sosial, dan ekonomi global secara cermat. Konsep ketahanan pesan (*message resilience*) menjadi prinsip fundamental dalam perencanaan strategi komunikasi diplomatik jangka panjang (Pratama, 2023). Pesan yang kuat harus mampu bertahan dari berbagai tantangan seperti perubahan politik, krisisekonomi, atau pergantian kepemimpinan di negara mitra. Dalam hal ini, fleksibilitas pesan tanpa kehilangan esensi menjadi kunci utama. Pesan diplomatik yang resilient akan mempertahankan relevansi dan daya tariknya meskipun kondisi global berubah secara dinamis.

Inovasi teknologi turut memperkenalkan pemanfaatan *big data analytics* dalam menyusun strategi komunikasi internasional (Putri, 2024). Analisis terhadap data opini publik dari berbagai belahan dunia memungkinkan negara untuk lebih akurat dalam menentukan prioritas komunikasi. Dengan mengidentifikasi tren, preferensi, dan kekhawatiran audiens, negara dapat merancang pesan yang lebih sesuai dan strategis. Pendekatan berbasis data ini memperkuat kemampuan diplomasi dalam era informasi saat ini.

Penting pula memperhatikan strategi *coalition building*, yaitu membangun koalisi komunikasi dengan negara lain atau aktor internasional untuk memperkuat posisi dalam isu global tertentu. Koalisi ini tidak hanya memperbesar suara di forum internasional, tetapi juga meningkatkan legitimasi suatu posisi diplomatik. Untuk membangun koalisi yang efektif, diperlukan keterampilan dalam menjalin kepercayaan dan kemampuan memahami budaya komunikasi dari berbagai aktor yang terlibat.

Dalam konteks strategi komunikasi, kredibilitas negara merupakan aset yang tidak ternilai dan harus dijaga dengan konsistensi sikap dan pernyataan. Kredibilitas yang baik memperkuat kepercayaan negara lain terhadap pesan yang disampaikan. Sebaliknya, kehilangan kredibilitas akibat ketidaksesuaian antara kata dan tindakan dapat menghancurkan pengaruh diplomatik suatu negara. Oleh karena itu, pembangunan citra dan reputasi jangka panjang menjadi bagian integral dari strategi

komunikasi internasional.

Dengan demikian, penyusunan strategi komunikasi dalam hubungan internasional harus mempertimbangkan kombinasi antara substansi pesan, teknik penyampaian, dan sensitivitas terhadap dinamika global. Keselarasan antara ketiga aspek ini menjadi kunci keberhasilan diplomasi di tengah kompleksitas dunia modern. Tanpa perencanaan komunikasi yang matang, upaya diplomatik dapat kehilangan arah dan gagal meraih tujuan nasional yang diharapkan.

### **C. Studi Kasus Diplomasi Politik Islam**

Diplomasi politik Islam memainkan peran penting dalam mempengaruhi dinamika hubungan internasional melalui narasi solidaritas umat. Salah satu contoh nyata dapat dilihat dalam kebijakan luar negeri Qatar yang menggunakan pendekatan keislaman untuk membangun solidaritas kawasan, terutama melalui mediasi konflik Timur Tengah. Qatar berperan aktif dalam menangani berbagai permasalahan di negara-negara yang dilanda konflik, seperti di Palestina dan Suriah, dengan memanfaatkan pengaruhnya di dunia Arab dan internasional untuk mendorong perdamaian. Kebijakan ini menunjukkan bagaimana diplomasi berbasis keislaman dapat berfungsi sebagai alat untuk mencapai perdamaian dan stabilitas regional (Ramadhan, 2023).

Dalam studi kasus Turki, penggabungan nilai keislaman dan nasionalisme modern menjadi ciri khas diplomasi mereka. Turki menggunakan pendekatan budaya dan kemanusiaan berbasis Islam untuk memperluas pengaruhnya di dunia Muslim, khususnya di kawasan Afrika dan Asia Tengah. Diplomasi Turki tidak hanya terbatas pada aspek politik semata, tetapi juga melibatkan kolaborasi dengan negara-negara berkembang untuk memperkenalkan model pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dalam hal ini, Turki berhasil menonjolkan identitas Islam yang moderat serta komitmennya terhadap prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan (Andromeda, 2022).

Penggunaan media internasional, seperti Al Jazeera oleh Qatar, memperlihatkan bagaimana kekuatan narasi Islam digunakan untuk membentuk opini global. Strategi ini menunjukkan pentingnya komunikasi terarah untuk memperkuat diplomasi politik berbasis keagamaan. Al Jazeera sebagai media global telah berperan dalam memperkenalkan perspektif yang sering kali kurang terwakili di media Barat, seperti isu-isu seputar Palestina, kemanusiaan, dan ketidakadilan sosial. Selain itu, media ini juga berfungsi sebagai saluran bagi negara-negara Muslim untuk menyuarakan keberatan mereka terhadap kebijakan internasional yang dianggap merugikan umat Islam (Rahmani, 2020).

Sebaliknya, Iran mengadopsi pendekatan Islamic resistance, yang menekankan pada identitas keislaman dalam menghadapi hegemoni Barat. Pendekatan ini



mengandalkan jejaring dengan aktor-aktor non-negara, seperti Hizbullah di Lebanon, dalam memperluas pengaruh regional. Iran menggunakan konsep ini untuk membangun aliansi strategis dengan negara-negara yang merasa terancam oleh dominasi Barat, serta memfasilitasi perlawanan terhadap kekuatan asing di kawasan. Melalui strategi ini, Iran tidak hanya mempertahankan kedaulatannya, tetapi juga menggalang solidaritas umat Muslim di wilayah Timur Tengah (Anjani, 2021).

Di Asia Tenggara, Indonesia menunjukkan model diplomasi politik Islam yang moderat. Melalui Bali Democracy Forum, Indonesia mempromosikan gagasan Islam dan demokrasi sebagai satu paket yang harmonis, memperlihatkan bagaimana Islam dapat beradaptasi dalam platform global. Indonesia menekankan pentingnya toleransi, kerukunan antaragama, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia sebagai prinsip dasar dalam diplomasi internasional. Pendekatan ini memperkuat posisi Indonesiasebagai contoh negara Muslim yang berkomitmen terhadap perdamaian dan kemajuan sosial (Ardiansyah, 2022).

Studi dari UINSU juga menyoroti bahwa diplomasi Islam Indonesia lebih menekankan prinsip *wasathiyah* (moderat) dalam menghadapi tantangan global. Pendekatan ini membuat Indonesia diterima luas dalam komunitas internasional sebagai representasi Islam yang damai. Indonesia menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip *wasathiyah* dapat diterjemahkan dalam kebijakan luar negeri yang tidak hanya menghormati keragaman agama, tetapi juga berkomitmen pada hak-hak minoritas di dalam dan luar negeri. Dengan model diplomasi ini, Indonesia tidak hanya membangun hubungan yang kuat dengan negara-negara Muslim, tetapi juga memperkuat kerjasama dengan negara-negara non-Muslim (Ismail, 2024).

Strategi lain terlihat dalam praktik diplomasi Arab Saudi yang menggunakan status penjaga dua kota suci untuk memperkuat legitimasi politiknya. Dengan mengelola haji dan umrah sebagai jalur diplomatik, Arab Saudi memperkuat hubungan bilateral dengan negara-negara Muslim. Status ini memberikan Arab Saudi keunggulan dalam membangun hubungan luar negeri, di mana setiap tahun ratusan ribu jemaah datang ke Arab Saudi untuk menjalankan ibadah. Oleh karena itu, Arab Saudi sering menggunakan kesempatan ini untuk memperkenalkan kebijakan luar negeri mereka kepada dunia Muslim secara langsung, sekaligus mempererat hubungan dengan negara-negara yang memiliki populasi Muslim besar (Mahmud, 2023).

Dalam konteks organisasi multilateral, Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) menjadi platform utama diplomasi kolektif umat Islam. Meski kerap menghadapi tantangan perbedaan kepentingan anggota, OKI tetap menjadi suara penting dalam isu Palestina dan Islamofobia. OKI, sebagai organisasi antarnegara Muslim, memainkan peran vital dalam memperjuangkan hak-hak umat Islam di tingkat global, terutama dalam kasus-kasus ketidakadilan internasional yang mempengaruhi negara-negara Muslim.

Meskipun tantangan internal terus ada, OKI tetap mempertahankan relevansinya dalam dunia politik internasional (Abidin, 2021).

Penting pula diperhatikan bahwa diplomasi politik Islam mengintegrasikan konsep emosional dalam komunikasinya. Pendekatan ini berusaha membangkitkan empati global, terutama dalam isu-isu kemanusiaan seperti krisis pengungsi Rohingya. Negara-negara Muslim yang berfokus pada solidaritas kemanusiaan sering kali menggunakan narasi ini untuk menarik perhatian dunia terhadap penderitaan yang dialami oleh komunitas Muslim di negara-negara yang terlibat dalam konflik. Diplomasi ini mengharuskan penguasa Muslim untuk tidak hanya berbicara tentang kepentingan politik mereka, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang lebih besar (Hidayati, 2022).

Diplomasi budaya juga berperan besar. Negara-negara seperti Turki dan Iran mendirikan pusat kebudayaan Islam di negara lain untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman yang ramah dan progresif, memperkuat citra positif dalam hubungan luar negeri. Melalui kegiatan kebudayaan seperti pameran seni, festival musik, dan program pendidikan, kedua negara ini mengundang perhatian dunia untuk lebih mengenal budaya Islam secara positif. Diplomasi budaya ini telah terbukti efektif dalam membangun citra yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman, serta memperkuat posisi mereka di dunia internasional (Pratama, 2023).

Dalam banyak kasus, pendidikan menjadi alat diplomasi politik Islam. Melalui program beasiswa internasional, negara-negara seperti Turki, Malaysia, dan Indonesia mempererat hubungan jangka panjang dengan generasi muda dari berbagai negara Muslim. Program pendidikan ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman lintas budaya dan mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat kepada generasi mendatang. Negara-negara ini menggunakan pendidikan sebagai saluran strategis untuk membangun hubungan yang lebih kokoh dengan negara-negara di luar dunia Arab, sambil membangun jaringan alumni yang akan memainkan peran penting di masa depan (Dwi, 2023).

Peran ulama dan cendekiawan Muslim juga penting dalam memperkuat legitimasi diplomasi. Fatwa, dialog antaragama, dan konferensi internasional menjadi medium penyebaran nilai Islam damai ke komunitas global. Ulama dan cendekiawan Muslim tidak hanya berperan sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai diplomat intelektual yang mempengaruhi opini publik global tentang Islam. Melalui dialog antaragama dan partisipasi dalam forum internasional, mereka berusaha mengurangi ketegangan dan menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang Islam di dunia internasional (Salsabila, 2024).

Strategi diplomasi politik Islam juga menuntut adaptasi terhadap globalisasi informasi. Negara-negara Muslim yang mampu menggunakan teknologi digital untuk

menyampaikan pesan damai dan inklusif, akan memenangkan simpati global yang lebih luas. Dalam era informasi ini, media sosial dan platform digital lainnya memainkan peran penting dalam membentuk persepsi global terhadap Islam. Negara-negara seperti Indonesia dan Malaysia telah berhasil memanfaatkan teknologi ini untuk menyampaikan pesan tentang Islam yang moderat, sambil mengajak dunia untuk lebih memahami agama ini dari perspektif yang lebih inklusif (Azmi, 2022).

Namun, tantangan besar tetap ada, terutama fragmentasi internal umat Muslim. Rivalitas sektarian, seperti antara Sunni dan Syiah, sering melemahkan potensi diplomasi kolektif Islam dalam forum internasional. Perselisihan internal ini dapat menghalangi upaya kolektif dalam merespons isu-isu global yang berkaitan dengan umat Islam, sehingga diplomasi politik Islam sering kali tidak dapat bersatu dalam menghadapi tekanan luar. Menyatukan berbagai aliran dan mazhab di dunia Islam menjadi tantangan besar bagi diplomasi politik Islam di tingkat internasional (Syafuddin, 2021).

Dengan demikian, studi kasus diplomasi politik Islam dari berbagai negara menunjukkan pentingnya strategi komunikasi adaptif, integrasi nilai Islam dengan prinsip global, serta penggunaan media dan budaya untuk memperluas pengaruh internasional secara damai. Hal ini menunjukkan bahwa diplomasi berbasis nilai-nilai Islam yang moderat dapat memberikan kontribusi besar dalam menciptakan dunia yang lebih damai dan adil bagi semua umat manusia (Hidayat, 2024).

## KESIMPULAN

Diplomasi dan komunikasi politik merupakan dua elemen yang saling terkait dan sangat penting dalam membentuk hubungan internasional yang harmonis. Diplomasi berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan membangun hubungan antarnegara, sementara komunikasi politik berperan dalam membentuk persepsi publik dan opini global. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam tentang strategi komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk mencapai tujuan intelijen, terutama di era digital yang semakin kompleks.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah cara diplomasi dilakukan, memungkinkan negara untuk berinteraksi langsung dengan audiens global. Diplomasi publik dan diplomasi digital menjadi semakin relevan, di mana negara tidak hanya berkomunikasi melalui saluran resmi, tetapi juga melalui platform yang lebih luas. Hal ini menuntut diplomat untuk memiliki keterampilan komunikasi yang adaptif dan kreatif, serta peka terhadap perbedaan budaya agar dapat membangun citra positif di mata dunia.

Pada akhirnya, studi kasus diplomasi politik Islam menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dapat dilibatkan dalam strategi komunikasi untuk membangun hubungan internasional yang lebih kooperatif dan inklusif. Muslim Negara-negara yang mengadopsi pendekatan diplomasi berbasis nilai-nilai Islam dapat memperkuat posisi mereka di kancah global, sambil mempromosikan perdamaian dan keadilan.

## REFERENSI

- Ainiyah, Nur. (2022). *Komunikasi Antarbudaya dalam Hubungan Internasional*. Jurnal Komunikasi Global, 9(2).
- Amrullah, Luthfi. (2020). *Diplomasi Budaya Sebagai Instrumen Politik Global*. Jurnal Kajian Global, 6(3).
- Anjani, Dita. (2021). *Emotional Appeal dalam Diplomasi Global*. Jurnal Psikologi Politik, 7(1).
- Aulia, Rizky. (2022). *Legitimasi Politik Internasional Melalui Diplomasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dwi, Iqbal. (2023). *Pendidikan sebagai Alat Diplomasi Indonesia*. Jurnal Pendidikan Internasional, 14(4).
- Fadhilah, Nurul. (2022). *Diplomasi Inklusif di Era Globalisasi Politik*. Jurnal Ilmu Politik dan Hubungan Internasional, 12(2).
- Haji, Mahmud Bin. (2023). *Kekuatan Diplomasi Islam di Timur Tengah*. Kuala Lumpur: International Islamic University Press.
- Ihsan, Muhammad. (2023). *Komunikasi Politik dalam Diplomasi Multilateral*. Jurnal Politik Dunia, 9(1).
- Ismail, Alfiansyah. (2024). *Diplomasi Wasathiyah Indonesia di Asia Tenggara*. Jakarta: UINSU Press.
- Lestari, Amanda. (2021). *Narrative Framing sebagai Strategi Politik Global*. Jurnal Politik Internasional Kontemporer, 5(2).
- Maharani, Dian. (2019). *Diplomasi dan Resolusi Konflik Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratama, Hendra. (2023). *Kebudayaan dan Diplomasi: Pengaruh Soft Power Turki dan Iran*. Yogyakarta: UGM Press.
- Putra, Eka. (2021). *Integrasi Diplomasi dan Komunikasi Politik Global*. Malang: Intrans Publishing.
- Putri, Salsabila. (2024). *Big Data Analytics dalam Strategi Komunikasi Politik Internasional*. Jurnal Teknologi dan Diplomasi Global, 4(1).
- Rahmani, Shinta. (2020). *Visual Diplomacy: Komunikasi Politik dalam Era Digital*. Jurnal Komunikasi Politik dan Internasional, 6(2).
- Ramadhan, Aditya. (2022). *Soft Power dalam Diplomasi Global*. Jurnal Politik Internasional,

11(1).

Ridwan, Farhan. (2021). *Pengaruh Estetika Komunikasi dalam Diplomasi Internasional*. Jurnal Komunikasi dan Politik Global, 7(2).

Santoso, Dodi. (2020). *Strategi Baru Diplomasi Modern*. Bandung: Alfabeta.

Sari, Indah Permata. (2022). *Evolusi Diplomasi di Era Media Sosial*. Jurnal Komunikasi Global, 8(1).

Taufik, Ahmad. (2021). *Diplomasi dalam Dinamika Komunikasi Politik Global*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wicaksana, Indra. (2020). *Peran Komunikasi Strategis dalam Diplomasi Global*. Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, 11(1).

Zarkasyi, Fajar Imam, & Effendi, Irmawan. (2023). *Moderasi Islam Sebagai Diplomasi Publik Arab Saudi di Indonesia*. Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 20(1).